



Analisis Kasus Hoaks di Kalangan Pelajar Sebagai Tantangan Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan

Nabilah Khairunnisa

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Penulis Korespondensi : nbilakhairunnisa@gmail.com

Abstract. *This study discusses the phenomenon of hoaxes among students as one of the challenges to digital literacy in the education sector. The rapid growth of digital technology and social media has made information easier for students to access. However, this development also increases the spread of false information and hoaxes among young people. This research used a qualitative approach with a literature study method by reviewing various publications related to digital literacy and misinformation. The findings show that the spread of hoaxes among students is caused by several factors, such as limited digital literacy skills, emotional influences, social environments, technological developments, and weak critical thinking abilities. In addition, social media algorithms and digital culture also play an important role in accelerating the spread of misleading information. Therefore, strengthening digital literacy is considered important as a preventive effort, especially through improving critical thinking skills, information verification abilities, and ethical awareness when using digital media. The study concludes that cooperation between schools, families, government, and society is necessary to improve students' digital literacy skills so that the spread of hoaxes in the digital era can be reduced.*

Keywords: Digital Literacy; Education; Hoaxes; Social Media; Students.

Abstrak. Penelitian ini membahas fenomena hoaks di kalangan pelajar sebagai salah satu tantangan literasi digital dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin cepat membuat pelajar lebih mudah memperoleh informasi. Namun, kondisi tersebut juga menyebabkan meningkatnya penyebaran informasi palsu dan hoaks di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik mengenai literasi digital dan penyebaran hoaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran hoaks pada pelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kemampuan literasi digital, faktor emosional, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis. Selain itu, algoritma media sosial dan budaya digital juga turut mempercepat penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan, terutama melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memverifikasi informasi, dan kesadaran etika dalam menggunakan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerja sama antara sekolah, keluarga, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pelajar agar penyebaran hoaks di era digital dapat diminimalkan.

Kata kunci: Hoaks; Literasi Digital; Media Sosial; Pelajar; Pendidikan.

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa banyak sekali perubahan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal kemudahan mendapatkan informasi bagi para pelajar. Melalui internet dan media sosial, pelajar sekarang bisa mencari dan menerima informasi dengan sangat cepat kapan saja dan dimana saja. Namun, di balik kemudahan tersebut, media sosial juga menjadi sarana yang mempercepat penyebaran informasi palsu karena memungkinkan distribusi cepat dan viral (Shen et al., 2023). Hoaks menjadi ancaman serius karena dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil survei literasi digital, kalangan pelajar merupakan salah satu

kelompok yang aktif menggunakan media digital. Namun, tingginya penggunaan media digital juga membuat pelajar lebih mudah terpapar informasi yang belum tentu benar karena kemampuan dalam menyaring serta mengevaluasi informasi masih tergolong rendah. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat literasi digital menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya penyebaran hoaks di masyarakat. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan memahami dan menganalisis informasi, serta menilai keakuratan sumber sebelum mempercayai maupun membagikan informasi tersebut. Digital literacy dalam pendidikan modern dinilai penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi digital dan media sosial (Kusnadi et al., 2026). Studi terkait juga mengkonfirmasi bahwa orang dengan literasi digital minim itu lebih gampang untuk percaya dan membagikan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya (Hameleers & van der Meer, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada masyarakat umum ataupun mahasiswa, sehingga kajian yang secara khusus membahas pelajar sebagai kelompok yang rentan terhadap hoaks masih terbatas.

Keterbatasan studi-studi tersebut mengungkapkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang patut dieksplorasi lebih lanjut. Isu pokoknya adalah bagaimana penyebaran hoaks bisa merajalela di kalangan pelajar, beserta faktor-faktor pemicunya. Pelajar seringkali rentan terpapar hoaks akibat lemahnya berpikir kritis, minimnya pendidikan literasi di sekolah, serta ketergantungan tinggi pada media sosial sebagai sumber informasi primer. Tak hanya itu, ekosistem digital yang tak terawasi semakin mempercepat penyebaran konten menyesatkan. Tanpa literasi digital yang cukup, pelajar berisiko jadi konsumen sekaligus penyebaran hoaks tanpa disadari.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena hoaks di kalangan pelajar sebagai tantangan literasi digital dalam ranah pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor penyebab serta menyusun strategis pendidikan guna memperkuat literasi digital. Hasilnya diharapkan berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan, terutama dalam merancang pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta literasi digital siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi digital di bidang pendidikan meliputi kemampuan untuk mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi digital, serta berpikir kritis dalam mengevaluasi kebenarannya (Sri Astuti Iriyani et al., 2023). Menurut (Husaeni et al., 2023), literasi digital bukan sekedar penguasaan teknologi, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah. Bagi siswa, keterampilan ini sangat esensial karena mereka aktif di media sosial dan setiap hari berhadapan dengan banjir informasi, baik yang valid maupun yang menyesatkan. Jika literasi digital mereka rendah, siswa berisiko salah menafsirkan informasi dan bahkan turut menyebarkannya di lingkungan sekolah.

Fenomena hoaks bisa dijelaskan melalui teori disinformasi, yang menyatakan bahwa berita palsu menyebar dengan cepat dan luas di dunia digital, terutama via media sosial yang saling terhubung tanpa pengawasan ketat (Hameleers, 2023). Penyebaran hoaks ini didorong oleh kebiasaan pengguna yang gampang percaya serta minimnya literasi digital dalam memverifikasi kebenaran (Effendi, 2023). Khusus pada siswa, masalah ini makin parah karena penggunaan media sosial yang intens tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai, sehingga mereka sering langsung menerima dan membagikan informasi tanpa pengecekan.

Sementara itu, teori literasi media menyoroti pentingnya memahami pesan media secara kritis, mengenali tujuan di balik informasi, serta mendeteksi potensi biasnya (Potter, 2022). Literasi media membantu membangun kesadaran terhadap pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, berpikir kritis menjadi kunci utama untuk mencegah hoaks, terlebih bagi siswa yang sedang berkembang secara kognitif dan sosial.

Beragam studi sebelumnya juga membuktikan bahwa literasi digital memengaruhi kemampuan siswa menyaring informasi. Penelitian menegaskan peran krusial literasi digital dalam membekali siswa untuk menilai dan memilih informasi dari media digital (Penerapan et al., 2023). Siswa dengan literasi digital tinggi biasanya lebih hati-hati, tidak langsung percaya berita viral, dan selalu verifikasi sumber sebelum membagikannya. Dengan demikian, literasi digital efektif mengurangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

Dari teori-teori dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa maraknya hoaks di kalangan siswa tidak hanya akibat kemajuan teknologi, tapi juga karena lemahnya literasi digital dan berpikir kritis. Kajian ini sehingga relevan sebagai fondasi untuk memahami bagaimana literasi digital dapat menekan hoaks di pendidikan, sekaligus membimbing siswa bersikap lebih bijak menghadapi gelombang informasi digital yang semakin rumit.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur (*literature review*). Metode ini dipilih karena dianggap sesuai untuk mengkaji, menganalisis, dan menyusun berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu fenomena hoaks di kalangan pelajar sebagai tantangan literasi digital dalam dunia pendidikan. Studi literatur berfungsi untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual secara mendalam terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan penelitian dan tulisan ilmiah yang telah ada (Lutfi Cahya Kurniawan & Wahyuni, 2023).

Studi literatur dilakukan dengan menyisir hasil penelitian sebelumnya soal literasi digital dan pendidikan, agar mendapatkan dasar teori yang kuat plus paham perkembangan isu di zaman digital sekarang. Lewat tinjauan pustaka ini, peneliti bisa melihat pola-pola dari studi lama dan posisikan topiknya dalam konteks yang lebih besar dan relevan. Penelitian kepustakaan seperti ini biasanya bagian dari proposal, di mana datanya dikumpul dari buku, artikel jurnal, media online, sampe dokumen lain yang nyambung dengan topiknya.

Metode studi literatur memudahkan peneliti untuk menelusuri, mengevaluasi, dan memahami beragam penelitian terkait topik tertentu secara lebih terstruktur dan sistematis. Dengan begitu, hasilnya jadi lebih lengkap dan gampang dipahami. Prosesnya mencakup pencarian sumber, penyaringan berdasarkan kriteria kepatutan, analisis isi, serta penyusunan ulang temuan untuk menyimpulkan secara menyeluruh (Chigbu et al., 2023). Studi literatur ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, serta dokumen pendukung lainnya.

Dengan demikian, studi literatur dapat digunakan untuk memahami ketertarikan antara fenomena hoaks, literasi digital, dan perilaku pelajar dalam menerima serta menyebarkan informasi. Maka dari itu, metode studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konseptual terhadap permasalahan hoaks di kalangan pelajar melalui analisis teoritis yang bersumber dari publikasi ilmiah terkini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Hoaks di Kalangan Pelajar

Fenomena hoaks di kalangan pelajar menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi. Pelajar sebagai generasi digital memiliki keterikatan yang tinggi terhadap perangkat teknologi dan platform

digital, sehingga hampir seluruh aktivitas komunikasi dan pencarian informasi dilakukan secara online. Kehadiran internet dan media sosial memberikan kemudahan bagi pelajar untuk memperoleh berbagai informasi dalam waktu yang sangat cepat tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Akan tetapi, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran informasi palsu atau hoaks yang sulit dikendalikan. Banyak informasi yang beredar di media digital tidak melalui proses verifikasi yang jelas, sehingga menyebabkan pelajar rentan menerima informasi yang tidak valid. Dalam kondisi ini, pelajar sering kali menerima dan mempercayai informasi hanya berdasarkan judul yang menarik atau banyaknya pengguna yang membagikan informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap sumber informasi. Akibatnya, pelajar sering kali menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sehingga meningkatkan potensi penyebaran hoaks secara tidak sadar. Penyebaran berita palsu di media sosial berkembang dengan sangat cepat karena di dukung oleh kemudahan distribusi informasi di platform digital (Mujianto & Nurhadi, 2022).

Lebih jauh, penyebaran hoaks di kalangan pelajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis dan emosional. Pelajar sebagai kelompok usia remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah tertarik pada informasi yang mengandung unsur sensasional, kontroversial, atau sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Dalam kondisi ini, pelajar cenderung mengutamakan kecepatan berbagi informasi dibandingkan dengan ketepatan informasi. Keinginan untuk dianggap aktif dan selalu mengikuti perkembangan informasi di media sosial juga menjadi salah satu alasan mengapa pelajar sering membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Generasi muda memiliki kecenderungan menjadikan media digital sebagai sumber utama informasi, namun kondisi tersebut juga dapat meningkatkan risiko paparan hoaks dan misinformasi (Raharjo & Winarko, 2021).

Selain faktor individu, karakteristik media sosial juga turut memperkuat penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Sistem algoritma pada platform digital dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan minat dan preferensi pengguna. Hal ini menyebabkan pelajar lebih sering terpapar informasi yang sejalan dengan pandangan mereka, sehingga memperkuat keyakinan terhadap informasi tersebut tanpa adanya perbandingan dari sudut pandang lain. Fenomena ini dikenal dengan *echo chamber*, yang dapat membatasi kemampuan pelajar dalam melihat suatu informasi secara objektif dan kritis. Ketika pelajar terus-menerus menerima informasi yang sama dari berbagai akun atau platform, mereka cenderung menganggap informasi tersebut benar meskipun belum terbukti kebenarannya. Selain itu, fitur media sosial seperti share, repost, dan forward memungkinkan penyebaran informasi terjadi

secara sangat cepat hanya dalam hitungan detik. Dalam banyak kasus, pelajar menjadi bagian dari rantai penyebaran hoaks karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.

Dengan demikian, fenomena hoaks di kalangan pelajar merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan rendahnya literasi digital, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Tingginya penggunaan media sosial yang tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis membuat pelajar menjadi lebih rentan terhadap penyebaran informasi palsu. Karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh untuk memahami dan mengatasi fenomena tersebut agar pelajar tidak hanya menjadi pengguna informasi saja, tetapi juga mampu menjadi individu yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi digital di era modern.

Literasi Digital sebagai Upaya Preverentif

Di era teknologi yang maju dan banjir informasi seperti sekarang, literasi digital jadi skill yang wajib buat pelajar. Bukan Cuma soal bisa pakai gadget atau media sosial saja, tapi lebih ke kemampuan paham, cek ulang, dan nilai informasi secara kritis sebelum percaya atau share ke orang lain. Menurut (Alton Grizzle, Carolyn Wilson, Ramon Tuazon, C.K. Cheung et al., 2021), ini juga kunci untuk melawan misinformasi di dunia digital. Intinya, literasi digital bantu bangun berpikir kritis pelajar yang super penting karena informasi sekarang nyebar kilat lewat teknologi komunikasi tanpa filter ketat. Mkanya, pelajar harus pintar pilah-pilih info yang benar, relevan, dan bisa dipertanggungjawabkan, agar tidak gampang kena tipu hoaks di media sosial.

Namun, berdasarkan hasil kajian literatur, tingkat literasi digital pelajar masih berada pada kategori yang belum optimal, khususnya dalam aspek evaluasi informasi. Banyak pelajar yang belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel serta membedakan antara fakta dan opini. Data terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa kemampuan verifikasi informasi masih menjadi kelemahan utama dalam literasi digital masyarakat Indonesia, termasuk di kalangan pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kemampuan penggunaan teknologi dan kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Pelajar umumnya lebih terampil dalam menggunakan media sosial dan aplikasi digital dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam melakukan analisis terhadap informasi yang diterima. Akibatnya, banyak pelajar yang cenderung mempercayai informasi hanya berdasarkan popularitas konten

atau banyaknya jumlah pengguna yang membagikan informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan lebih lanjut terhadap kebenarannya

Selain itu, literasi digital juga mencakup aspek etika dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital. Pelajar perlu memahami bahwa setiap informasi yang dibagikan memiliki dampak sosial yang dapat memengaruhi individu lain maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap bijak di ruang digital. Pendidikan literasi digital harus mampu menanamkan nilai-nilai etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi. Pemahaman terhadap etika digital menjadi sangat penting karena banyak kasus penyebaran hoaks menjadi akibat kurangnya kesadaran pengguna terhadap dampak informasi yang dibagikan. Dalam konteks ini, pelajar perlu dibiasakan untuk mempertimbangkan konsekuensi sosial sebelum membagikan suatu informasi kepada orang lain.

Dengan demikian, literasi digital dapat berperan sebagai upaya preventif dalam mengurangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Program literasi media digital juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali informasi palsu di media sosial (Thomas et al., 2022). Melalui penguatan literasi digital, pelajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memiliki kesadaran untuk memeriksa kebenaran informasi, serta membangun sikap yang bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Literasi digital juga membantu pelajar agar lebih bijak dan selektif dalam menerima informasi sehingga tidak mudah percaya pada informasi yang provokatif maupun menyesatkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya sekedar kebutuhan, tetapi sudah menjadi hal yang penting dalam menghadapi perkembangan informasi di era digital yang semakin cepat.

Analisis Faktor Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks di kalangan pelajar merupakan fenomena yang cukup kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, terutama dari sisi individu. Salah satu faktor utama yang membuat pelajar mudah terpengaruh oleh hoaks adalah rendahnya tingkat literasi digital. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memeriksa kebenaran informasi yang diperoleh dari media digital. Dalam kenyataannya, banyak sekali pelajar yang mampu mengakses dan menyebarkan informasi dengan cepat, tetapi belum memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menilai apakah informasi tersebut benar atau tidak. Akibatnya, pelajar sering kali menerima informasi secara langsung tanpa memperhatikan sumber, konteks, maupun kejelasan kebenarannya. Kondisi

tersebut diperkuat oleh temuan bahwa pelajar masih memiliki keterbatasan dalam melakukan evaluasi suatu informasi digital secara kritis, sehingga mereka lebih rentan terhadap informasi yang bersifat menyesatkan (Fathoni et al., 2023). Rendahnya literasi digital ini pada akhirnya tidak hanya menjadikan pelajar sebagai konsumen informasi yang pasif, tetapi juga berpotensi menjadi penyebar hoaks secara tidak sadar.

Selain faktor kognitif, aspek psikologis juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Secara psikologis, pelajar berada pada fase perkembangan yang masih sangat dipengaruhi oleh emosi, sehingga cenderung lebih responsif terhadap informasi yang bersifat provokatif, sensasional, atau menyentuh sisi emosional. Informasi yang memicu rasa takut, kemarahan, simpati, atau bahkan rasa penasaran biasanya lebih cepat menarik perhatian dan memicu keinginan untuk segera membagikannya. Dalam kondisi ini, proses berpikir rasional sering kali tidak berjalan secara optimal karena dikalahkan oleh dorongan emosional yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa emosi memiliki pengaruh besar dalam menentukan apakah seseorang akan mempercayai dan menyebarkan suatu informasi, terutama di lingkungan media sosial yang serba cepat (Ghanem et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme psikologis dalam pengambilan keputusan yang cenderung impulsif.

Dari aspek sosial, lingkungan pertemanan dan interaksi digital turut memperkuat penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Media sosial sebagai ruang interaksi utama bagi pelajar telah membentuk pola komunikasi yang sangat cepat dan dinamis. Dalam lingkungan ini, pelajar cenderung mempercayai informasi yang berasal dari teman atau kelompoknya karena adanya hubungan emosional dan rasa kepercayaan yang tinggi. Selain itu, terdapat tekanan sosial yang tidak langsung untuk tetap aktif dan mengikuti perkembangan informasi yang sedang viral. Pelajar sering kali merasa perlu untuk ikut serta dalam menyebarkan informasi agar tidak dianggap ketinggalan atau tidak relevan dalam lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut mengakibatkan prioritas lebih diberikan pada kecepatan berbagi informasi daripada akurasi. Studi menunjukkan bahwa interaksi sosial di platform digital berpengaruh signifikan terhadap pola penyebaran informasi, di mana kepercayaan pada kelompok sosial seringkali mengurangi dorongan untuk memverifikasi kebenarannya. Dengan kata lain, faktor sosial tidak hanya membentuk cara pelajar menerima informasi, tetapi juga keputusan mereka untuk menyebarkannya.

Selanjutnya, perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi cepatnya penyebaran hoaks. Media sosial sebagai bagian dari perkembangan

teknologi digital membuat informasi dapat tersebar dengan cepat dan luas tanpa dibatasi ruang maupun waktu. Adanya fitur seperti *share*, *forward*, dan *repost* memudahkan pengguna untuk menyebarkan informasi hanya dalam beberapa detik sehingga proses pengecekan kebenaran informasi sering kali diabaikan. Selain itu, algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai minat dan pandangan pengguna membuat pelajar lebih sering menerima informasi yang sejalan dengan apa yang mereka percaya. Kondisi ini menimbulkan fenomena *echo chamber*, yaitu situasi ketika seseorang hanya menerima informasi yang mendukung pendapatnya dan jarang melihat sudut pandang yang berbeda. Akibatnya, pelajar menjadi semakin yakin terhadap informasi yang belum tentu benar dan cenderung mengabaikan informasi yang bertentangan. Penelitian ini membahas bahwa bagaimana struktur jaringan sosial dan algoritma platform digital itu dapat memengaruhi penyebaran informasi palsu di media sosial (Kumar & Shah, 2018).

Lebih lanjut, faktor pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran menyebabkan pelajar tidak memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan informasi di era digital. Pembelajaran di sekolah masih banyak berfokus pada penguasaan materi akademik, sementara kemampuan berpikir kritis dan literasi digital belum menjadi prioritas utama. Padahal, kemampuan tersebut sangatlah penting dalam membantu pelajar untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam kurikulum pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan pelajar dalam memahami, menilai, dan menyaring informasi sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan literasi digital pada pelajar.

Selain itu, budaya digital yang berkembang di kalangan pelajar juga turut memperkuat penyebaran hoaks. Budaya berbagi informasi secara cepat tanpa verifikasi telah menjadi kebiasaan yang umum di era digital. Pelajar kerap menganggap bahwa membagikan informasi di media sosial merupakan bagian dari keterlibatan mereka dalam aktivitas digital. Namun, rendahnya kemampuan literasi digital membuat banyak pelajar mudah untuk menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenarannya (Fauzi, 2021). Budaya ini diperkuat oleh adanya sistem penghargaan di media sosial seperti *likes*, *comments*, dan *share* yang mendorong pelajar untuk terus aktif membagikan informasi. Dalam konteks ini, jumlah interaksi sering kali dianggap lebih penting daripada kualitas informasi yang dibagikan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penyebaran

informasi di kalangan remaja, termasuk dalam penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu dan teknologi saja tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di ruang digital. Maka dari itu diperlukan upaya pencegahan disinformasi dengan memerlukan penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menggunakan media sosial (Shu et al., 2020).

Dengan demikian, penyebaran hoaks di kalangan pelajar merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor, yaitu faktor individu, psikologis, sosial, teknologi, pendidikan, dan budaya digital. Kompleksitas faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penanganan hoaks tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya peningkatan literasi digital, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta integrasi literasi digital dalam sistem pendidikan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengurangi penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Tanpa adanya upaya yang terintegrasi, pelajar akan terus berada dalam posisi rentan terhadap arus informasi yang tidak terverifikasi di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tinjauan berbagai literatur, dapat dirangkum bahwa maraknya hoaks di kalangan siswa merupakan isu serius dalam pendidikan, yang terkait erat dengan tingkat literasi digital dan berpikir kritis yang masih rendah saat menerima informasi di media sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak pelajar mudah terpengaruh oleh berita yang kebenarannya belum terverifikasi dan cenderung menyebarkannya tanpa verifikasi sebelumnya. Oleh karena itu, literasi digital sangat diperlukan untuk membekali siswa agar lebih bijak dalam menyaring, memahami, dan memanfaatkan informasi. Dengan begitu, penguatan literasi digital menjadi upaya krusial untuk meminimalkan penyebaran hoaks di dunia pendidikan.

Penelitian ini terbatas karena hanya mengandalkan studi literatur tanpa data empiris dari lapangan, sehingga temuan tidak bisa digeneralisasi secara luas tanpa analisis lebih lanjut. Oleh sebab itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan pembelajaran literasi digital secara sistematis dalam kurikulum, serta mendorong siswa untuk bersikap lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Guru, pemerintah, dan masyarakat pun perlu berkolaborasi dalam menyediakan edukasi literasi digital yang adaptif dengan perkembangan era. Untuk studi mendatang, sebaiknya dilakukan riset lapangan atau pengembangan model pembelajaran literasi digital guna mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang respons siswa terhadap hoaks.

DAFTAR REFERENSI

- Alton Grizzle, Carolyn Wilson, Ramon Tuazon, C.K. Cheung, J., Lau, Rachel Fischer, Dorothy Gordon, Kwame Akyempong, J., Singh, Paul R. Carr, Kristine Stewart, Samy Tayie, O. S., Maarit Jaakkola, Gina Thésée, Curmira Gu, A. M., & Blaise Pascal, Z. F. P. A. (2021). *Literate Citizens Think Critically , Click Wisely*.
- Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The Science of Literature Reviews: Searching, Identifying, Selecting, and Synthesising. *Publications*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/publications11010002>
- Effendi, E. (2023). User behaviour and hoax information on social media case of Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 7(3), 930–943. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.7402>
- Fathoni, M. I., Widyaningsih, N., Saputra, G. A., Nashrulloh, A. R., & Saputri, A. W. (2023). Kemampuan Literasi Digital dan Self-Directed Learning dalam Perspektif Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Epistema*, 4(2), 96–109. <https://doi.org/10.21831/ep.v4i1.61764>
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060210>
- Ghanem, B., Rosso, P., & Rangel, F. (2020). An Emotional Analysis of False Information in Social Media and News Articles. *ACM Transactions on Internet Technology*, 20(2), 1–17. <https://doi.org/10.1145/3381750>
- Hameleers, M. (2023). Disinformation as a context-bound phenomenon: toward a conceptual clarification integrating actors, intentions and techniques of creation and dissemination. *Communication Theory*, 33(1), 1–10. <https://doi.org/10.1093/ct/qtac021>
- Hameleers, M., & van der Meer, T. (2023). Striking the balance between fake and real: under what conditions can media literacy messages that warn about misinformation maintain trust in accurate information? *Behaviour and Information Technology*, 3001, 1209–1221. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2267700>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>
- Kumar, S., & Shah, N. (2018). *False Information on Web and Social Media: A Survey*. 1(1). <http://arxiv.org/abs/1804.08559>
- Kusnadi, E., Supriyadi, D., Rahmani, N., & Saepul, Z. (2026). *Pengaruh Proyek Literasi Media Sosial dalam Pembelajaran PPKn terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis*. 17(1), 116–130.
- Lutfi Cahya Kurniawan, & Wahyuni, I. (2023). Studi Literatur : Pemahaman Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Himpunan. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.60076/ijstech.v1i1.10>
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6419>
- Penerapan, J., Informasi, T., Hoaks, I., Smk, D. I., Bisnis, K., & Salatiga, M. (2023). *IT-EXPLORE*. 02, 232–246.

- Potter, W. J. (2022). Analysis of definitions of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 27–43. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2022-14-2-3>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Shen, Y., Liu, Q., Guo, N., Yuan, J., & Yang, Y. (2023). Fake News Detection on Social Networks: A Survey. *Applied Sciences (Switzerland)*, 13(21), 1–19. <https://doi.org/10.3390/app132111877>
- Shu, K., Bhattacharjee, A., Alatawi, F., Nazer, T. H., Ding, K., Karami, M., & Liu, H. (2020). Combating disinformation in a social media age. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Data Mining and Knowledge Discovery*, 10(6), 1–39. <https://doi.org/10.1002/widm.1385>
- Sri Astuti Iriyani, Milla, D., Lede, Y. K., & Kholidi. (2023). Perkembangan Literasi Digital dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Bibliometrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1289–1301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2022). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *First Monday*, 27(1), 1–13. <https://doi.org/10.5210/fm.v27i1.11683>